

## ESTIMASI NILAI EKONOMI WISATA WARISAN BUDAYA CANDI BOROBUDUR, INDONESIA

**Hermawan Badar**

Pusat Pengembangan Ekonomi, Fakultas Ekonomi  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Jalan Lingkar Selatan, Bantul, Yogyakarta 55183 Indonesia, Phone: +62 274 387656  
E-mail korespondensi: hermawan\_10@yahoo.com

*Naskah diterima: Oktober 2012; disetujui: Maret 2013*

**Abstract:** *The study aims to estimate the economic value and to know the travel fee, the individual income, distance, hours, ages, and experience of visiting the site, and the impact from the Merapi's explosion that impacts to the intensity of Borobudur temple visiting intensity as the tourism spot. The estimation of economic value commits by using the travelling fee approach to the Borobudur temple. The guest analysis that is used in this study is the multiple linier models. The result shows that the economic value of Borobudur temple after the Merapi's eruption is Rp18,172,041,544.00. The travel fee, the average monthly income, distance, work hour, age, the experience of visiting and the impact of Merapi explosion impacts to visiting intensity of Borobudur temple.*

**Keywords:** *economic value; travel cost method; visiting experience; explosion impact*  
**JEL Classification:** L83, R58

**Abstrak:** *Tujuan dari studi ini adalah untuk menghitung nilai ekonomi dan untuk mengetahui apakah biaya perjalanan, pendapatan individu, jarak, waktu jam, usia, pengalaman berkunjung dan dampak letusan Merapi yang berpengaruh pada intensitas kunjungan Candi Borobudur sebagai objek wisata. Perhitungan nilai ekonomi berkomitmen menggunakan pendekatan metode biaya perjalanan ke Candi Borobudur. Analisis tamu dalam studi ini adalah regresi linier berganda. Hasil studi ini menunjukkan bahwa nilai ekonomi dari Candi Borobudur setelah erupsi Merapi adalah Rp18.172.041.544, 00. Biaya Travel, pendapatan rata-rata per bulan, jarak, waktu kerja, usia, pengalaman mengunjungi dan dampak letusan Merapi memiliki pengaruh terhadap intensitas kunjungan ke objek wisata, Candi Borobudur.*

**Kata kunci:** *nilai ekonomi; travel cost method; pengalaman berkunjung; dampak letusan*  
**Klasifikasi JEL:** L83, R58

### PENDAHULUAN

Pariwisata dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi paling penting bagi suatu negara. Dengan adanya pembangunan dan perkembangan industri pariwisata di suatu wilayah, arus urbanisasi ke kota-kota besar dapat lebih ditekan. Hal ini disebabkan karena pariwisata memiliki tiga aspek pengaruh yaitu aspek ekonomis sebagai sumber devisa dan pajak-pajak, aspek sosial sebagai penciptaan lapangan kerja dan aspek budaya (Hartono, 1974).

Candi Borobudur merupakan salah satu peninggalan sejarah kebesaran nenek moyang Indonesia, dan merupakan salah satu wisata *heritage*.

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa objek wisata Candi Borobudur merupakan salah satu objek wisata yang sering dikunjungi wisatawan dibandingkan objek wisata lainnya di Kabupaten Magelang.

Keberadaan Candi Borobudur di kawasan gunung berapi merupakan ancaman yang telah terbukti dengan adanya erupsi merapi 2010 yang lalu. Candi Borobudur tertutup abu yang

sangat tebal dan lingkungan sekitar candi terutama vegetasi mengalami kerusakan yang parah yang berdampak pada penurunan jumlah pengunjung baik dalam negeri maupun manca negara.

**Tabel 1. Jumlah Pengunjung objek-objek wisata di Jawa Tengah, Heritage Tahun 2011**

No	Objek Pariwisata	Jumlah Pengunjung
1	Candi Borobudur	1.241.800
2	Candi Mendut	19.476
3	Candi Pawon	15.420
4	Ketep Pass	159.142

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Magelang Tahun 2011

Penurunan jumlah wisatawan terjadi karena kecemasan dan ketakutan akan bahaya susulan dari erupsi Gunung Merapi serta kondisi hujan abu yang menyebabkan sejumlah bandara ditutup. Penutupan juga terjadi objek wisata Candi Borobudur karena batuan candi, vegetasi dan sarana infrastruktur di Candi Borobudur rusak dan tertutupnya badan candi oleh abu vulkanis dengan ketebalan hingga 3 cm yang tidak memungkinkan untuk dikunjungi.

Dalam tabel 1 dapat juga dilihat bahwa jumlah wisatawan sebelum dan sesudah erupsi Merapi mengalami penurunan. Penurunan ini dapat dilihat dari data bulan Januari 2010 sampai Oktober 2010 sebanyak 1.954.702 wisatawan dan mengalami penurunan yang sangat

signifikan pada bulan November 2010 sampai Agustus 2011 dengan jumlah wisatawan sebanyak 1320166 orang.

Pariwisata juga merupakan komoditas yang dibutuhkan oleh setiap individu, dikarenakan aktivitas berwisata bagi seorang individu dapat meningkatkan daya kreatif, menghilangkan kejenuhan kerja, relaksasi, berbelanja, bisnis, mengetahui peninggalan sejarah dan budaya suatu etnik tertentu, kesehatan dan pariwisata spiritualisme. Dengan meningkatnya waktu luang sebagai akibat lebih singkatnya hari kerja dan didukung oleh meningkatnya penghasilan maka aktivitas kepariwisataan akan semakin meningkat. Peningkatan keinginan untuk berwisata juga menguntungkan terhadap pemerintah daerah dimana objek wisata berada, dan akan mendapat pemasukan dari pendapatan setiap objek wisata.

Studi ini akan pada mengukur minat kunjungan para wisatawan ke Candi Borobudur pasca bencana erupsi merapi dan biaya yang akan dikeluarkan untuk kunjungan ke objek wisata tersebut dengan menggunakan *total cost method (TCM)*. Menurut Diana (2010) konsep teori pendekatan *travel cost method* menilai manfaat yang diperoleh konsumen dalam memanfaatkan barang lingkungan walaupun tempat rekreasi tidak memungut bayaran masuk atau tarif pemanfaatan. Konsumen datang dari berbagai daerah untuk menghabiskan waktu di tempat rekreasi tentu akan mengeluarkan biaya perjalanan ke tempat rekreasi tersebut. Di sini

**Tabel 2. Jumlah kunjungan wisatawan Candi Borobudur sebelum dan sesudah Erupsi Merapi**

No.	Sebelum Erupsi Merapi		Pasca Erupsi Merapi	
	Bulan	Jumlah	Bulan	Jumlah
1	Januari	263117	November	11799
2	Februari	142002	Desember	179558
3	Maret	112198	Januari	20326
4	April	183576	Februari	92693
5	Mei	314828	Maret	95960
6	Juni	389412	April	92693
7	Juli	306451	Mei	235700
8	Agustus	85663	Juni	301143
9	September	281556	Juli	208840
10	Oktober	129299	Agustus	81454
	Total Pengunjung	1954702	Total pengunjung	1320166

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magelang Tahun 2010-2011

pendekatan biaya perjalanan mulai berfungsi. Karena makin jauh tempat tinggal seseorang yang datang memanfaatkan fasilitas tempat rekreasi maka makin kurang harapan pemanfaatan atau permintaan terhadap tempat rekreasi tersebut. Metode biaya perjalanan (*travel cost method*) ini dilakukan dengan menggunakan informasi tentang jumlah uang yang dikeluarkan dan waktu yang digunakan untuk mencapai tempat rekreasi untuk mengestimasi besarnya nilai benefit dari upaya perubahan kualitas lingkungan dari tempat rekreasi yang dikunjungi (Yakin,1997).

Salma dan Susilowati (2004) telah meneliti tentang Analisis Permintaan Objek Wisata Alam Curug Sewu Kabupaten Kendal dengan pendekatan *travel cost*. Studi tersebut memberikan hasil nilai ekonomi Curug Sewu yaitu nilai surplus konsumen yang diperoleh sebesar Rp.896.734,9 per individu per tahun atau Rp224.198,7 per individu per satu kali kunjungan, sehingga dihitung total nilai ekonomi wisata alam Curug Sewu sebesar 12.377.025.750,00 dari hasil uji signifikansi diperoleh bahwa hanya dua variabel yang signifikan secara statistik yaitu variabel *travel cost* ke Curug Sewu dan variabel jarak, sedangkan variabel-variabel independen yang lain tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap jumlah kunjungan objek wisata alam Curug Sewu Kendal. Sahlan (2008) telah melakukan valuasi Ekonomi Wisata Alam Otak Kokok Gading. Berdasarkan studi tersebut diperoleh nilai ekonomi Wisata Alam Otak Kokok Gading yaitu nilai surplus konsumen yaitu sebesar Rp491.686.957,7 per tahun per 1.000 penduduk. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa dari enam variabel yang digunakan hanya dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu variabel karakteristik substitusi dan pendapatan individu.

Sampai saat ini pihak pengelola Candi Borobudur maupun pemerintah daerah kota Magelang belum mengetahui secara pasti berapa besar dampak bencana erupsi merapi terhadap nilai ekonomi dari Candi Borobudur. Berdasarkan data dan fakta di lapangan diketahui bahwa jumlah pengunjung yang datang ke lokasi wisata ini bisa dikatakan relatif menurun setelah terjadinya bencana erupsi Merapi. Oleh sebab itu, perlu dihitung nilai objek wisata

Candi Borobudur setelah erupsi Merapi dengan menghitung biaya perjalanan meliputi (biaya transportasi pulang pergi, biaya konsumsi, biaya dokumentasi, biaya tiket masuk, biaya parkir dan biaya lain-lain) untuk dapat menikmati jasa wisata tersebut. Tulisan ini ingin mengetahui berbagai faktor yang berpengaruh terhadap intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur.

## METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan data yang diperoleh langsung dari pengunjung atau wisatawan yang sedang berwisata mengunjungi objek wisata Candi Borobudur. Terdapat 150 orang yang diinterview di dalam objek wisata Candi Borobudur, Jawa Tengah. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Simple Random Sampling*.

Dalam studi ini, nilai ekonomi wisata Candi Borobudur dengan menggunakan metode biaya perjalanan (*travel cost method*) yang meliputi biaya perjalanan ke Candi Borobudur, umur pengunjung, penghasilan rata-rata pengunjung, jarak, waktu kerja, jenis kelamin dan pengalaman individu pengunjung, Untuk mengetahui nilai ekonomi wisata Candi Borobudur dengan biaya perjalanan digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan jumlah kunjungan tahun 2010-2011 berdasarkan data yang ada di Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang.
- 2) Menentukan jumlah kunjungan per 1000 penduduk (Y):

$$Y = \frac{JKT \times 100}{JP} \quad 1)$$

di mana: Y adalah Jumlah kunjungan per 1000 penduduk; JKT adalah Jumlah kunjungan total; JP adalah Jumlah penduduk (Diasumsikan tidak ada perubahan jumlah penduduk yang signifikan antara tahun 2010 sampai dengan 2011).

- 3) Menentukan biaya perjalanan rata-rata (Xii) yang di tentukan berdasarkan biaya perjalanan responden (Bpi).

$$X_{ii} = \frac{Bpi}{ni} \quad 2)$$

di mana:  $X_{ii}$  adalah biaya perjalanan rata-rata;  $B_{pi}$  adalah biaya perjalanan responden;  $n_i$  adalah Jumlah pengunjung/responden.

4) Untuk menentukan nilai ekonomi dengan kunjungan perjalanan per 1000 penduduk dengan formula sebagai berikut (Dijiono, 2000).

$$\text{Nilai Total} = \frac{\text{Nilai rata-rata} \times \text{Jumlah penduduk}}{1.000} \quad 3)$$

di mana: Nilai rata-rata adalah biaya perjalanan rata-rata; Jumlah penduduk adalah Jumlah penduduk Jawa Tengah 2010 (Diasumsikan tidak ada perubahan jumlah penduduk yang signifikan antara tahun 2010 sampai dengan 2011)

Model untuk analisis regresi dengan menggunakan pendekatan OLS adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln } X_1 + \beta_2 \text{Ln } X_2 + \beta_3 \text{Ln } X_3 + \beta_4 \text{Ln } X_4 + \beta_5 \text{Ln } X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e_i \quad 4)$$

Keterangan:  $Y$  adalah Intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur (kali);  $X_1$  adalah biaya perjalanan tempat wisata Candi Borobudur berupa biaya transportasi, biaya konsumsi, karcis masuk, biaya parkir, dan biaya lain-lain (Rp);  $X_2$  adalah Penghasilan pengunjung rata-rata per bulan (Rp);  $X_3$  adalah Jarak tempat tinggal pengunjung dengan objek wisata Candi Borobudur (km);  $X_4$  adalah Waktu kerja (jam/minggu);  $X_5$  adalah Umur pengunjung (tahun);  $X_6$  adalah Pengalaman pengunjung (*dummy*, 0=belum pernah, 1=pernah);  $X_7$  adalah Dampak Erupsi Merapi (*dummy*, 0=tidak berminat berkunjung kembali setelah erupsi Merapi, 1=berminat berkunjung kembali setelah erupsi Merapi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Pengunjung Tempat Wisata Candi Borobudur

Studi ini menggunakan data primer dengan melakukan wawancara kepada 150 responden masyarakat pengunjung objek wisata Candi Borobudur. Karakteristik responden dalam studi ini dapat disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden

Dasar Klasifikasi	Sub Klasifikasi	Jumlah	Prosentase
<b>Umur</b>	< 20 tahun	15	10,0%
	20-30 tahun	77	51,3%
	30-40 tahun	37	24,7%
	> 40 tahun	21	14,0%
	Jumlah	150	100%
<b>Jenis kelamin</b>	Laki-laki	84	56,0%
	Perempuan	66	44,0%
Jumlah		150	100%
<b>Pendidikan</b>	SMP	4	2,7%
	SMA	49	32,7%
	Diploma	26	17,3%
	Sarjana	66	44,0%
	Pascasarjana	5	3,3%
Jumlah		150	100%
<b>Pekerjaan</b>	PNS	21	14,0%
	Pegawai swasta	49	32,7%
	Wiraswasta	23	15,3%
	Pelajar/mahasiswa	41	27,3%
	Ibu rumah tangga	9	6,0%
	Lainnya	7	4,7%
Jumlah		150	100%
<b>Penghasilan</b>	< Rp 1.000.000	53	35,3%
	Rp 1.000.000- Rp 3.000.000	47	31,3%
	Rp 3.000.000- Rp 5.000.000	36	24,0%
	> Rp 5.000.0000	14	9,3%
	Jumlah		150
<b>Jumlah tanggungan</b>	< 3 orang	61	40,7%
	3-5 orang	28	18,7%
	6-8 orang	1	0,7%
	> 8 orang	60	40,0%
Jumlah		150	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 150 responden yang diwawancarai, terdapat 51 persen reponden berusia 20-30 tahun, sedangkan sebanyak 24,7 persen berusia 30-40 tahun. Responden yang berjenis kelamin laki-laki jumlahnya lebih banyak dibandingkan perempuan, yaitu sebanyak 56 persen, sedangkan sebanyak 44 persen berjenis kelamin perempuan. Pendidikan responden sebagian besar Sarjana yaitu sebanyak 44 persen, sedangkan sebanyak 32,7

persen berpendidikan SMA. Pekerjaan responden kebanyakan pegawai swasta yaitu sebanyak 32,7 persen, sedangkan pelajar/mahasiswa sebanyak 27,3 persen. Prosentase terbesar dari penghasilan responden adalah kurang dari Rp1.000.000 yaitu sebanyak 35,3 persen, sedangkan yang berpenghasilan antara: Rp1.000.000–Rp3.000.000 sebanyak 31,3 persen.

Sebagian besar responden memiliki tanggungan keluarga kurang dari 3 orang yaitu sebanyak 40,7 persen, sedangkan 40 persen memiliki tanggungan keluarga lebih dari 8 orang.

#### Persepsi Responden Pengunjung Tempat Wisata Candi Borobudur

Persepsi responden pengunjung objek wisata Candi Borobudur diuraikan dalam tabel 4.

**Tabel 4. Pendapat tentang Candi Borobudur**

Persepsi	Frekuensi	Persentase
Sangat menarik	37	24,7%
Menarik	106	70,7%
Netral	7	4,7%
Tidak menarik	-	0%
Sangat tidak menarik	-	0%
Jumlah	150	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden berpendapat objek wisata Candi Borobudur menarik sebanyak 70,7 persen. Sebanyak 24,7 persen responden berpendapat Candi Borobudur sangat menarik.

**Tabel 5. Sarana dan prasarana di objek wisata Candi Borobudur**

Persepsi	Frekuensi	Prosentase
Sangat baik	19	12,7%
Baik	122	81,3%
Netral	9	6,0%
Tidak baik	-	0%
Sangat tidak baik	-	0%
Jumlah	150	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar responden berpendapat sarana dan prasarana di objek wisata Candi Borobudur baik sebanyak 81,3 persen. Sebanyak 12,7 persen responden berpendapat sarana dan prasarana di objek wisata Candi Borobudur sangat baik.

**Tabel 6. Fasilitas tempat ibadah di objek wisata Candi Borobudur**

Persepsi	Frekuensi	Prosentase
Sangat baik	13	8,7%
Baik	110	73,3%
Netral	25	16,7%
Tidak baik	2	1,3%
Sangat tidak baik	-	0%
Jumlah	150	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa sebagian besar responden berpendapat fasilitas tempat ibadah di objek wisata Candi Borobudur baik sebanyak 73,3 persen. Sebanyak 16,7 persen berpendapat netral terhadap fasilitas tempat ibadah di objek wisata Candi Borobudur.

**Tabel 7. Fasilitas tempat MCK di objek wisata Candi Borobudur**

Persepsi	Frekuensi	Prosentase
Sangat baik	6	4,0%
Baik	110	73,3%
Netral	29	19,3%
Tidak baik	5	3,3%
Sangat tidak baik	-	0%
Jumlah	150	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan tabel 7 bahwa diketahui sebagian besar responden berpendapat fasilitas tempat MCK di objek wisata Candi Borobudur baik sebanyak 73,3 persen. Sebanyak 19,3 persen berpendapat netral terhadap fasilitas tempat MCK di objek wisata Candi Borobudur.

**Tabel 8. Kesan tentang pedagang di objek wisata Candi Borobudur**

Persepsi	Frekuensi	Prosentase
Sangat mengganggu	11	7,3%
Mengganggu	70	46,7%
Netral	58	38,7%
Tidak mengganggu	10	6,7%
Sangat tidak mengganggu	1	0,7%
Jumlah	150	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa kesan responden tentang pedagang di objek wisata Candi Borobudur sebagian besar adalah mengganggu sebanyak 46,7 persen. Sebanyak 38,7 persen memiliki kesan netral terhadap pedagang di objek wisata Candi Borobudur.

**Tabel 9. Kesan tentang pembersihan candi setelah erupsi**

Persepsi	Frekuensi	Prosentase
Sangat mengganggu	7	4,7%
Mengganggu	39	26,0%
Netral	69	46,0%
Tidak mengganggu	30	20,0%
Sangat tidak mengganggu	5	3,3%
Jumlah	150	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan tabel 9 diketahui kesan responden tentang pembersihan candi setelah erupsi sebagian besar adalah netral sebanyak 46 persen. Sebanyak 26 persen memiliki kesan bahwa pembersihan candi setelah erupsi adalah mengganggu.

Pengunjung Candi Borobudur yang berusia kurang dari 20 tahun sebagian besar memiliki persepsi baik terhadap objek wisata Candi Borobudur sebanyak 6,7 persen. Pengunjung berusia 20-30 tahun sebagian besar memiliki persepsi baik terhadap objek wisata Candi Borobudur sebanyak 44 persen. Pengunjung berusia 30-40 tahun sebagian besar memiliki persepsi baik terhadap objek wisata Candi

Borobudur sebanyak 22 persen. Pengunjung berusia lebih dari 40 tahun sebagian besar memiliki persepsi baik terhadap objek wisata Candi Borobudur sebanyak 10 persen.

Pengunjung Candi Borobudur yang berjenis kelamin laki-laki sebagian besar memiliki persepsi baik terhadap objek wisata Candi Borobudur sebanyak 45,3 persen. Sedangkan pengunjung berjenis kelamin perempuan sebagian besar memiliki persepsi baik terhadap objek wisata Candi Borobudur sebanyak 37,3 persen.

Pengunjung Candi Borobudur yang berpendidikan SMP tahun sebagian besar memiliki persepsi baik terhadap objek wisata Candi Borobudur sebanyak 2 persen. Pengunjung berpendidikan SMA sebagian besar memiliki persepsi baik terhadap objek wisata Candi Borobudur sebanyak 25,3 persen. Pengunjung berpendidikan Diploma sebagian besar memiliki persepsi baik terhadap objek wisata Candi Borobudur sebanyak 14 persen. Pengunjung berpendidikan Sarjana sebagian besar memiliki persepsi baik terhadap objek wisata Candi Borobudur sebanyak 38,7 persen. Pengunjung berpendidikan Pascasarjana sebagian besar memiliki persepsi baik terhadap objek wisata Candi Borobudur sebanyak 2,7 persen. Sebanyak 12,7 persen pengunjung yang bekerja sebagai PNS sebagian besar memiliki persepsi baik terhadap objek wisata Candi Borobudur. Pengunjung bekerja sebagai pegawai swasta sebagian besar memiliki persepsi baik terhadap objek wisata Candi Borobudur sebanyak 26 persen. Pengunjung bekerja sebagai wiraswasta sebagian besar memiliki persepsi baik terhadap objek wisata Candi Borobudur sebanyak 13,3 persen. Pengunjung pelajar/mahasiswa sebagian besar memiliki persepsi baik terhadap objek wisata Candi Borobudur sebanyak 20,7 persen. Pengunjung ibu rumah tangga sebagian besar memiliki persepsi baik terhadap objek wisata Candi Borobudur sebanyak 5,3 persen. Pengunjung yang memiliki pekerjaan lainnya sebagian besar memiliki persepsi baik terhadap objek wisata Candi Borobudur sebanyak 4,7 persen.

Pengunjung Candi Borobudur yang berpenghasilan kurang dari Rp1.000.000 sebagian besar memiliki persepsi baik terhadap objek wisata Candi Borobudur sebanyak 28,7 persen. Pengunjung berpenghasilan antara:

Rp1.000.000-Rp3.000.000 sebagian besar memi-

liki persepsi baik terhadap objek wisata Candi Borobudur sebanyak 25,3 persen. Pengunjung berpenghasilan Rp3.000.000-Rp5.000.000 sebagian besar memiliki persepsi baik terhadap objek wisata Candi Borobudur sebanyak 21,3 persen. Pengunjung berpenghasilan lebih dari Rp5.000.000 sebagian besar memiliki persepsi baik terhadap objek wisata Candi Borobudur sebanyak 7,3 persen. Sebanyak 6,7 persen yang berusia kurang dari 20 tahun sebagian besar tidak berminat berkunjung kembali ke objek wisata Candi Borobudur setelah erupsi merapi sebanyak 6,7 persen. Pengunjung berusia 20-30 tahun sebagian besar tidak berminat berkunjung kembali ke objek wisata Candi Borobudur setelah erupsi merapi sebanyak 34 persen. Pengunjung berusia 30-40 tahun sebagian besar tidak berminat berkunjung kembali ke objek wisata Candi Borobudur setelah erupsi Merapi sebanyak 18,7 persen. Pengunjung berusia lebih dari 40 tahun sebagian besar tidak berminat berkunjung kembali ke objek wisata Candi Borobudur setelah erupsi merapi sebanyak 10,7 persen.

Pengunjung Candi Borobudur yang berjenis kelamin laki-laki sebagian besar tidak berminat berkunjung kembali ke objek wisata Candi Borobudur setelah erupsi merapi sebanyak 36,7 persen. Sedangkan pengunjung berjenis kelamin perempuan sebagian besar tidak berminat berkunjung kembali ke objek wisata Candi Borobudur setelah erupsi merapi sebanyak 33,3 persen. Pengunjung yang berpendidikan SMP tahun sebagian besar berminat berkunjung kembali ke objek wisata Candi Borobudur setelah erupsi merapi sebanyak 2 persen. Pengunjung berpendidikan SMA sebagian besar tidak berminat berkunjung kembali ke objek wisata Candi Borobudur setelah erupsi Merapi sebanyak 21,3 persen. Pengunjung berpendidikan Diploma sebagian besar tidak berminat berkunjung kembali ke objek wisata Candi Borobudur setelah erupsi merapi sebanyak 14 persen. Pengunjung berpendidikan Sarjana sebagian besar tidak berminat berkunjung kembali ke objek wisata Candi Borobudur setelah erupsi merapi sebanyak 32,7 persen. Pengunjung berpendidikan Pascasarjana sebagian besar berminat berkunjung kembali ke objek wisata Candi Borobudur setelah erupsi Merapi sebanyak 2 persen.

Sebanyak 10 persen pengunjung Candi Borobudur yang bekerja sebagai PNS sebagian besar tidak berminat berkunjung kembali ke objek wisata Candi Borobudur setelah erupsi merapi. Pengunjung bekerja sebagai pegawai swasta sebagian besar tidak berminat berkunjung kembali ke objek wisata Candi Borobudur setelah erupsi merapi sebanyak 21,3 persen. Pengunjung bekerja sebagai wiraswasta sebagian besar tidak berminat berkunjung kembali ke objek wisata Candi Borobudur setelah erupsi merapi sebanyak 10 persentase. Pengunjung pelajar/mahasiswa sebagian besar tidak berminat berkunjung kembali ke objek wisata Candi Borobudur setelah erupsi merapi sebanyak 22,7 persen. Pengunjung ibu rumah tangga sebagian besar tidak berminat berkunjung kembali ke objek wisata Candi Borobudur setelah erupsi merapi sebanyak 3,3 persen. Pengunjung yang memiliki pekerjaan lainnya sebagian besar tidak berminat berkunjung kembali ke objek wisata Candi Borobudur setelah erupsi merapi sebanyak 2,7 persen.

Sebanyak 24,7 persen pengunjung Candi Borobudur yang berpenghasilan kurang dari Rp1.000.000 sebagian besar tidak berminat berkunjung kembali ke objek wisata Candi Borobudur setelah erupsi Merapi. Pengunjung berpenghasilan antara Rp1.000.000-Rp3.000.000 sebagian besar tidak berminat berkunjung kembali ke objek wisata Candi Borobudur setelah erupsi merapi sebanyak 18,7 persen. Pengunjung berpenghasilan Rp3.000.000-Rp5.000.000 sebagian besar tidak berminat berkunjung kembali ke objek wisata Candi Borobudur setelah erupsi merapi sebanyak 20 persen. Pengunjung berpenghasilan lebih dari Rp5.000.000 sebagian besar tidak berminat berkunjung kembali ke objek wisata Candi Borobudur setelah erupsi Merapi sebanyak 6,7 persen.

Perhitungan nilai ekonomi wisata Candi Borobudur dengan menggunakan metode biaya perjalanan (*travel cost method*) sebagai berikut:

$$\text{Nilai Total} = \frac{\text{Nilai rata-rata} \times \text{Jumlah penduduk}}{1.000}$$

$$\text{Nilai Total} = \frac{561.200 \times 32.380.687}{1.000}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, total nilai ekonomi wisata Candi Borobudur adalah sebesar Rp18.172.041.544,00.

**Tabel 10. Hasil Perhitungan Regresi**

Variabel	Koefisien	t-stat	Keterangan
Konstanta	-2,830	-2,201	
lnX1	-0,677	-2,850	Signifikan
lnX3	0,251	2,488	Signifikan
lnX3	-0,365	-3,828	Signifikan
lnX4	0,555	2,620	Signifikan
lnX5	0,752	4,311	Signifikan
X6	0,464	4,617	Signifikan
X7	-0,182	-1,947	Signifikan
R <sup>2</sup>	0,586		
F Statistic	28,657		
Prob (F-stat)	0,000		

Hasil perhitungan di atas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LnY} = & -2,830 - 0,677 \text{ lnX}_1 + 0,251 \text{ lnX}_2 - \\ & 0,365 \text{ lnX}_3 + 0,555 \text{ lnX}_4 + 0,752 \text{ lnX}_5 + \\ & 0,464 \text{ X}_6 - 0,182 \text{ X}_7 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka hasil koefisien regresinya dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1) Nilai konstanta ( $\alpha_0$ ) = -2,830 dapat diartikan apabila semua variabel bebas (biaya perjalanan, penghasilan rata-rata per bulan pengunjung, jarak tempat tinggal pengunjung dengan objek wisata, waktu kerja, umur pengunjung, pengalaman pengunjung dan dampak erupsi Merapi) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur akan sebesar anti ln -2,830 atau sebesar 0,093 kali.

2) Nilai koefisien  $\beta_1$  = -0,677, berarti jika biaya perjalanan berubah 1 persen, maka intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur akan mengalami perubahan sebesar 0,677 persen, asumsi variabel yang lain tetap. Koefisien biaya perjalanan bernilai negatif, maka biaya perjalanan mempunyai pengaruh negatif terhadap intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur. Apabila biaya perjalanan meningkat 1 persen, maka intensitas berkunjung

ke objek wisata Candi Borobudur akan mengalami penurunan sebesar 0,677 persen. Biaya perjalanan yang tinggi pada suatu daerah tujuan wisata maka akan memberikan imbas/timbal balik pada wisatawan yang akan bepergian/calon wisata, sehingga permintaan wisata pun akan berkurang begitupula sebaliknya. Hal ini menjelaskan bahwa konsumen (yaitu pengunjung Candi Borobudur) memilih untuk lebih banyak melakukan kunjungan wisata pada biaya perjalanan yang lebih rendah sebagaimana hubungan antara harga dan jumlah barang yang dibeli (hukum permintaan dalam teori ekonomi).

3) Nilai koefisien  $\beta_2$  = 0,251, berarti jika penghasilan rata-rata per bulan pengunjung berubah 1 persen, maka intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur akan mengalami perubahan sebesar 0,251 persen, asumsi variabel yang lain tetap. Koefisien penghasilan rata-rata per bulan pengunjung bernilai positif, maka penghasilan rata-rata per bulan pengunjung mempunyai pengaruh positif terhadap intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur. Apabila penghasilan rata-rata per bulan pengunjung meningkat 1 persen, maka intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur akan mengalami peningkatan sebesar 0,251 persen. Apabila pendapatan individu tinggi, maka kemampuan individu untuk berkunjung ke objek wisata sebagai tempat berlibur akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya apabila pendapatan individu rendah, maka kecenderungan untuk memilih daerah tujuan wisata akan semakin rendah.

4) Nilai koefisien  $\beta_3$  = -0,365, berarti jika jarak tempat tinggal pengunjung dengan objek wisata berubah 1 persen, maka intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur akan mengalami perubahan sebesar 0,365 persen, asumsi variabel yang lain tetap. Koefisien jarak tempat tinggal pengunjung dengan objek wisata bernilai negatif, maka jarak tempat tinggal pengunjung dengan objek wisata mempunyai pengaruh negatif terhadap intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur. Apabila jarak tempat tinggal pengunjung dengan objek wisata meningkat 1 persen, maka intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur akan mengalami penurunan sebesar 0,365 persen. Jarak tempat tinggal yang jauh berarti semakin

banyak pengorbanan (waktu dan tenaga) yang harus diberikan individu untuk mencapai lokasi wisata. Hal ini akan mengurangi intensitas untuk berkunjung ke objek wisata.

5) Nilai koefisien  $\beta_4 = 0,555$ , berarti jika waktu kerja berubah 1 persen, maka intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur akan mengalami perubahan sebesar 0,555 persen, asumsi variabel yang lain tetap. Koefisien waktu kerja bernilai positif, maka waktu kerja mempunyai pengaruh positif terhadap intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur. Apabila waktu kerja meningkat 1 persen, maka intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur akan mengalami peningkatan sebesar 0,555 persen. Individu cenderung melakukan pertukaran antara kerja yang dibayar dengan waktu menganggur. Setiap kombinasi dari waktu kerja dibayar dengan waktu menganggur menghasilkan sejumlah pendapatan atau anggaran yang dapat dibelanjakan pada barang dan jasa yang berbeda (termasuk pariwisata).

6) Nilai koefisien  $\beta_5 = 0,752$ , berarti jika umur pengunjung berubah 1 persen, maka intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur akan mengalami perubahan sebesar 0,752 persen, asumsi variabel yang lain tetap. Koefisien umur pengunjung bernilai positif, maka umur pengunjung mempunyai pengaruh positif terhadap intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur. Apabila umur pengunjung meningkat 1 persen, maka intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur akan mengalami peningkatan sebesar 0,752 persen. Candi Borobudur adalah objek wisata sejarah guna menambah pengetahuan tentang budaya masa lalu. Semakin tua umur seseorang, maka keingintahuan dan penggalan pengetahuan sebagai khasanah pola pikir budayanya akan semakin meningkat. Hal ini akan meningkatkan intensitas untuk berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur.

7) Nilai koefisien  $\beta_6 = 0,464$ , berarti jika pengunjung telah berpengalaman, maka intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur akan mengalami perubahan sebesar 0,464 persen, asumsi variabel yang lain tetap. Koefisien pengalaman pengunjung bernilai positif, maka pengalaman pengunjung mempunyai pengaruh positif terhadap intensitas berkunjung

ke objek wisata Candi Borobudur. Apabila ada pengalaman pengunjung, maka intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur akan mengalami peningkatan sebesar 0,464 persen. Individu yang pernah berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur dan memperoleh pengalaman yang baik akan berminat untuk melakukan kunjungan ulang ke objek wisata Candi Borobudur.

8) Nilai koefisien  $\beta_7 = -0,182$ , berarti terjadinya erupsi Merapi, maka intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur akan mengalami perubahan sebesar 0,182 persen, asumsi variabel yang lain tetap. Koefisien dampak erupsi Merapi bernilai negatif, maka dampak erupsi Merapi mempunyai pengaruh negatif terhadap intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur. Apabila terjadi erupsi Merapi, maka intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur akan mengalami penurunan sebesar 0,182 persen. Erupsi Merapi membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi objek-objek wisata di sekitar Gunung Merapi. Kawasan wisata menjadi kotor dan di sana-sini harus dilakukan pembersihan sehingga merusak pemandangan dan mengganggu aktivitas wisatawan. Kondisi ini akan mengurangi intensitas wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur. Hal ini dapat ditangani dengan adanya perencanaan dan manajemen pariwisata yang baik. Saptutyingsih (2004:165-183) menyatakan bahwa pariwisata yang terencana dan menggunakan manajemen yang baik dapat meningkatkan intensitas kunjungan wisata.

## SIMPULAN

Biaya perjalanan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur. Biaya perjalanan yang tinggi pada suatu daerah tujuan wisata maka permintaan wisata pun akan berkurang begitu pula sebaliknya. Penghasilan rata-rata per bulan pengunjung berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur. Apabila pendapatan individu tinggi, maka kemampuan individu untuk berkunjung ke objek wisata sebagai tempat berlibur akan

semakin tinggi, begitu juga sebaliknya Jarak tempat tinggal pengunjung dengan objek wisata berpengaruh negatif dan signifikan terhadap intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur. Jarak tempat tinggal yang jauh berarti semakin banyak pengorbanan (waktu dan tenaga) yang harus diberikan individu untuk mencapai lokasi wisata sehingga akan mengurangi intensitas untuk berkunjung ke objek wisata.

Waktu kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur. Semakin banyak waktu kerja berarti semakin besar penghasilan yang diperoleh sehingga dapat dibelanjakan pada barang dan jasa yang berbeda (termasuk pariwisata). Umur pengunjung berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur. Semakin tua umur seseorang, maka keingintahuan dan penggalan pengetahuan sebagai khasanah pola pikir budayanya akan semakin meningkat, maka intensitas untuk berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur. Pengalaman pengunjung berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur. Individu yang memperoleh pengalaman yang menyenangkan di objek wisata Candi Boroburu akan berminat untuk melakukan kunjungan ulang ke objek wisata ini.

Dampak erupsi Merapi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur. Terjadinya erupsi Merapi mengakibatkan Erupsi Merapi membawa dampak yang kurang menguntungkan yaitu kawasan wisata menjadi kotor dan di sana-sini harus dilakukan pembersihan sehingga merusak pemandangan dan mengganggu aktivitas wisatawan, kondisi ini akan mengurangi intensitas wisatawan untuk berkunjung.

Penentuan kebijakan harga atau tarif seperti kenaikan tiket masuk sebaiknya diimbangi dengan penganekaragaman produk wisata seperti pembenahan infrastruktur, lebih sering dilakukan pementasan seni/budaya serta penggalan dan pemanfaatan kembali keunikan yang terdapat di Candi Borobudur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Purwanto, Arif Budi. (1998). Valuasi ekonomi wana wisata taman hutan raya Juanda dengan menggunakan pendekatan travel cost. *Tesis Program Pascasarjana ITB*, Bandung.
- Igunawati, Diana. (2010). Analisis permintaan objek wisata Tirta Waduk Cacaban, Kabupaten Tegal. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Djijono. (2002). Valuasi ekonomi menggunakan metode *travel cost* taman wisata hutan di taman wisata Wan AbdulRahman, Provinsi Lampung. *Makalah Penganar Falsafah Sains (PPS702)*. [http://rudict.tripod.com/sem023/adnan\\_wantasem.html](http://rudict.tripod.com/sem023/adnan_wantasem.html).
- Hartono. (1974). *Ekonomi pariwisata*. Jakarta: Erlangga.
- Hoevenagel, R. (1994). An assessment of the contingent valuation. Dalam Pething, R., 1994. *Valuing envormeint Methodological and Measurment Issues*. London: Kluwer Academic Publisher.
- Salma, I.A. dan Susilowati, I. (2004). Analisis permintaan objek wisata alam Curug Sewu, Kabupaten Kendal dengan pendekatan travel cost. *Jurnal Dinamika Pembangunan*, Vol 1 No. 2/Des 2004.
- Murty M. N. and Menkhaus, S. M. (1994). Economic and other benefits of wildlife preservation: A Case study of Keoladeo National Park, Bharatpur, Rajasthan. *Working Paper*. New Delhi, India: Institute of Economic Growth.
- Saptutyingsih, E. (2004). The tourism carrying capacity. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, Vol. 5, No.2, Oktober 2004: 165-183.
- Sahlan. (2008). Valuasi ekonomi wisata alam Otak Kodok Fading dengan pendekatan biaya perjalanan. *Skripsi Program Sarjana Universitas Mataram*.
- Yakin, A. (1997). *Ekonomi sumberdaya dan lingkungan*. Jakarta: Akademika Presindo.